

AKSESIBILITAS ANAK TERHADAP MEDIA : INTERNET SEHAT BAGI ANAK

Oleh :

MACHYUDIN AGUNG HARAHAHAP, SUSRI ADENI

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu**

ABSTRACT

Children have wide access to media in this millennial century. It can be said that most of children are connected to the media, especially the internet. Television is no longer the main medium used by children to get entertainment, but has been replaced by the internet. The overload information that children receive should be accompanied by good information that they can filter. Healthy internet for children is a guide that should be used as a reference for parents in facilitating their children to surf the internet. This is intended so that children can filter information that is really needed for them.

Keywords: children, internet, healthy internet, healthy internet reference

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi juga mempengaruhi anak. Anak tidak lagi canggung menggunakan internet dan khususnya media sosial. Data menunjukkan bahwa jumlah anak (usia 13-17 tahun) yang mengakses media sosial di Indonesia pada tahun 2020 yaitu 7,1% anak perempuan dan 6,2% anak laki-laki (Hootsuite 2020). Anak yang tergolong dalam usia sekolah ini telah banyak yang menggunakan internet dan media sosial. Dikala pandemik covid-19 yang tengah melanda dan anak-anak harus belajar secara *online*, mau tidak mau anakpun mengakses internet semakin sering.

Banyak dampak yang ditimbulkan akibat anak sering mengakses internet khususnya media sosial. Dampak ini tidak hanya dampak positif tetapi juga negatif. Bagi anak yang mampu dan paham berinternet, mereka kemungkinan besar akan memanfaatkan internet secara positif seperti mencari sesuatu (informasi) yang

berhubungan dengan pelajaran mereka. Sementara itu, dampak negatifnya salah satunya anak menjadi ketagihan berlama-lama di dunia maya, mencari hal baru yang tidak sepatutnya bagi usia mereka, bahkan anak mengakses situs pornografi, *cyberbully* dan dampak negatif lainnya.

Penelitian tahun 2017 mengenai *End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia (Khadijah, Sasongko, dkk, 2020) menunjukkan bahwa sekitar 97% anak usia 14-18 tahun terpapar konten pornografi dari internet yang berakibat 40% dari jumlah tersebut melakukan kekerasan seksual. Sementara itu, survey yang dilakukan oleh dr. Bernie Endyami Medise, Sp.A (Khadijah, Sasongko, dkk, 2020) mengatakan bahwa pada tahun 2016 sekitar 52% anak Indonesia menemukan konten pornografi melalui iklan dan 14% dari jumlah tersebut mengakui telah mengakses situs porno secara sadar. Secara tidak

langsung, hal tersebut akan berdampak pada anak di masa depannya.

Data di atas memperlihatkan bahwa akses anak terhadap internet sangat luas dan tidak terbatas. Anak yang pada dasarnya belum begitu mampu membedakan akibat positif dan negatif, akan terus ter-*exposed* oleh internet. Berbagai cara yang dilakukan oleh jasa internet untuk menarik keuntungan dari anak-anak, misalnya dengan menampilkan konten iklan bagi anak. Selain itu, hal yang rentan dan sedang marak terjadi pada anak adalah *cyberbully* atau perilaku untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan anak. Menurut Unicef (Luthfi, 2020) beberapa hal yang termasuk dalam *cyberbully* antara lain menyebarkan kebohongan, mengirim pesan yang berupa ancaman, meniru atau mengatasnamakan seseorang dan lainnya yang menimbulkan ketidaknyaman anak dan orang lain.

Realitas yang terjadi di atas, selayaknya dapat diatasi dengan memberikan pemahaman berinternet kepada anak dan kemampuan anak akan literasi media. Orang tua menjadi pengawas utama bagi anak dalam berinternet secara sehat. Gerakan internet sehat seharusnya terus dilakukan agar anak dan orang tua dapat memanfaatkan internet secara baik dan sehat, disamping juga sangat diperlukan literasi media bagi orang tua dan anak.

Fenomena yang terjadi inilah yang kemudian menarik untuk dicermati oleh penulis, sehingga penulis menuangkan ide dan gagasan dengan fokus internet sehat bagi anak, sehingga akses anak terhadap internet dapat terkontrol dengan baik. Pada akhirnya anak dapat berinternet dengan sehat sesuai dengan kebutuhan anak tanpa perlu menjadi korban berbagai hal kejahatan di dunia *cyber*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan *literature study* atau studi

pustaka dengan menganalisis secara teoritis mengenai akses anak terhadap internet beserta dampak yang ditimbulkan serta internet sehat yang sebaiknya dapat menjadi panduan orang tua bagi anaknya. *Literature study* ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan topik dan kasus yang akan dibahas yang berupa buku-buku, jurnal dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan tema tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini, seperti yang telah dijelaskan pada bagian Rumusan Masalah, menguraikan tentang aksesibilitas anak terhadap internet, dampak internet bagi anak, internet sehat dan panduan berinternet sehat.

Anak dan Aksesibilitas Internet

Diketahui bahwa jumlah pengguna internet dikalangan anak-anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Studi yang dilakukan oleh UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menunjukkan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja mengetahui tentang internet dan sekitar 79,5% adalah pengguna aktif (Kominfo.go.id 2014). Angka ini tentu saja terus mengalami peningkatan. Sementara itu sepanjang 2017, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan bahwa dari 143 juta orang pengguna internet di Indonesia, sebanyak 49,52% atau hampir setengahnya adalah pengguna anak muda dengan usia kisaran 19-34 tahun (baktikominfo.id 2018).

Tingginya jumlah pengguna internet pada usia anak menunjukkan bahwa anak dengan sangat mudah mengakses internet. Banyak anak menggunakan *smartphone* orang tuanya untuk mendapatkan akses internet, tidak hanya menggunakan laptop atau *personal computer (PC)*. Anak yang

dikategorikan disini adalah anak yang berusia mulai dari 6 tahun hingga 15 tahun. Dimana usia ini, keingintahuan anak sudah sangat tinggi dan anak dinilai mampu menggunakan fasilitas internet yang ada di *smartphone*. Menariknya bahwa banyak kasus dan cerita dari para ibu bahwa anak mereka sangat senang bila mendapatkan *handphone* orang tuanya yang dapat digunakan untuk membuka channel Youtube atau *game online*.

Salah satu artikel menceritakan bahwa betapa gusarnya seorang ibu yang tengah asik memperhatikan anaknya yang baru berusia 5 tahun yang sangat gemar bermain dengan *gadget (handphone)* ibunya, bahkan dimulai sejak usia 3 tahun (Junida, 2019). Anak tersebut sangat lincah bermain dengan *handphone* mulai dari membuka YouTube hingga *men-download game online*. Bisa dibayangkan betapa anak tersebut sangat menikmati waktunya dengan memainkan apa yang ingin dia mainkan. Lain lagi dengan cerita anak lainnya. Penulis sendiri juga memperhatikan anak sendiri yang juga mampu mencari informasi di Google sejak usia 6 tahun untuk kepentingan belajarnya. Namun penulis menyadari bahwa harus ada keterbatasan waktu dan lamanya akses internet bagi anak sembari mendampingi apa yang baik diakses oleh anak. Demikian juga yang disampaikan oleh teman penulis, bahwa anak usia 5 tahun telah asik berlama-lama mendengarkan film anak yang ada di *YouTube* dan dengan lincah dapat mencari dan mengganti film atau lagu anak lainnya apabila telah merasa bosan.

Beberapa contoh dan realias di atas memperlihatkan betapa internet telah mampu merubah dunia anak. Anak lebih asik dengan *gadget* ketimbang bermain dengan temannya atau bermain di luar rumah. Aksesibilitas anak terhadap internet sangat gampang dan tinggi. Anak pada umumnya mengenal internet dari lingkungan dan orang tua mereka sendiri ditambah

dengan pelajaran dari sekolah yang juga telah mengajarkan keterampilan dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Waktu yang digunakan anak untuk mengakses internet juga tergolong tinggi yaitu rata-rata perhari minimal 2 jam. Sementara itu, data di tahun 2019 memperlihatkan bahwa pengguna internet di Indonesia yang berusia 16-64 tahun memiliki waktu rata-rata selama 7 jam 59 menit perhari di dunia maya; dimana waktu tersebut melampaui rata-rata global yang hanya menghabiskan sekitar 6 jam 43 menit perharinya (kumparan.com, 2020). Sangat tinggi waktu yang digunakan oleh orang Indonesia dalam mengakses internet, demikian juga bagi anak-anak. Para ahli juga mengatakan bahwa waktu yang sebaiknya digunakan anak dalam mengakses internet atau *gadget* adalah 1-2 jam perhari (Alodokter.com, 2020). Lebih lanjut artikel dari Alodokter.com (2020) juga menggarisbawahi bahwa akses anak terhadap internet atau *gadget* pun harus memperhatikan batasan usia dan disarankan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Anak usia di bawah 2 tahun disarankan sama sekali tidak diberikan akses *gadget*
2. Anak usia 2-5 tahun disarankan mengakses *gadget* hanya 1 jam perhari
3. Anak usia 6 tahun ke atas boleh bermain *gadget* tetapi dengan waktu yang disepakati dengan orang tua.

Pembatasan yang dilakukan orang tua bersama anak ini bertujuan agar anak tidak kecanduan *gadget* atau internet. Namun penulis melihat, anak tetap harus didampingi orang tua dalam mengakses konten.

Dampak Internet Bagi Anak

Aksesibilitas anak yang tinggi tentu saja akan dibarengi konsekuensi yang didapat artinya, anak akan merasakan dampak internet. Dampak ini bisa berupa dampak positif maupun negatif. Telah banyak penelitian dan artikel yang mempublikasi

mengenai dampak internet terhadap anak. Penulis kembali menuangkan ide dan gagasan dari penelitian dan artikel yang telah ada sembari melihat realitas yang ada di seputar penulis sendiri.

Junida (2019) menyampaikan bahwa menurut para ahli, “sedikitnya terdapat tiga dampak negatif pada anak dari kecanduan internet yaitu pertama; tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal karena anak terlalu lama duduk asyik dengan gadget, kedua; anak dan remaja kita mengalami kecanduan untuk selalu menggunakan gadget, bukan sekedar untuk mencari informasi tetapi juga untuk bermain, berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya dan mengakses pornografi”. Selain itu, Junida (2019) juga mengatakan bahwa setidaknya terdapat dua masalah yang ditimbulkan dari kecanduan internet yang berhasil ditelusuri yaitu timbulnya gangguan psikologi dan gangguan kesehatan terhadap seorang anak.

Khairuni (2016) menyimpulkan bahwa penggunaan internet khususnya media sosial juga berdampak negatif pada pendidikan akhlak anak. Hal ini diperlihatkan dari banyaknya anak yang menggunakan media sosial yang ada bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya; Facebook, Twittwer, Instagram dan lainnya, yang pada akhirnya membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya, anak-anak menjadi kurang disiplin dan mudah mencontek karya-karya orang lain. Selain itu, sosial media identik dengan pornografi, hal ini karena sosial media memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang tinggi termasuk gambar-gambar pornografi dan kekerasan yang bisa menyebabkan kemerosotan pendidikan akhlak anak.

Penelitian Aheniwati (2019) menyimpulkan bahwa dampak negative yang dapat ditimbulkan oleh internet bagi anak adalah (1) menyalahgunakan kebebasan dalam mengakses internet yang

telah diberikan orang tua dengan mengakses situs yang tidak layak atau pornografi; (2) anak bersikap introvert karena menghabiskan waktu yang lama dalam mengakses internet, (3) kecanduan internet yang berakibat tidak peduli dengan lingkungan sekitar; serta dapat (4) menimbulkan tindak kekerasan atau kriminal.

Lain halnya dengan Ngafifi (2014 dalam Fitri, 2017) yang menyimpulkan bahwa dampak negatif internet antara lain (1) terjadinya kemerosotan moral di kalangan anak, pelajar dan remaja; (2) kenakalan dan anak dan remaja serta pelajar; dan (3) pola interaksi antarmanusia yang berubah karena anak lebih sering terhubung dengan internet dibandingkan dengan teman bahkan orang tuanya sendiri.

Mutiah (2021) yang melakukan penelitian pada anak usia sekolah dasar menyimpulkan bahwa dampak negatif yang diakibatkan oleh internet adalah perkenalan yang berujung pada penipuan, perlakuan *bullying* melalui media sosial, muatan konten pornografi yang dapat merusak moral anak, pelaku kejahatan lebih leluasa dan maraknya kasus penipuan melalui media *online*. Selain dampak negatif tersebut, Mutiah juga mencatat beberapa dampak positif dari internet bagi anak antara lain mempermudah anak mencari pelajaran secara cepat, membantu anak mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga, mengenal budaya yang lebih variatif, membuka dan memanfaatkan jejering sosial, membuka informasi tentang berbagai hal.

Penelitian-penelitian dan pendapat para ahli di atas memperlihatkan bahwa telah banyak informasi mengenai dampak positif dan negatif internet pada anak. Hampir semua hasil penelitian dan artikel memperlihatkan trend yang sama yaitu dengan adanya internet dampak positifnya adalah mempermudah pekerjaan, mempersingkat ruang dan waktu serta

tersedia nya berbagai macam informasi yang diperluka. Sementara dampak negatif yang timbul adalah interaksi yang berkurang antara anak dengan lingkungan dan orang tuanya, mengakibatkan kecanduan bahkan bias berakhir dengan *cybercrime*.

Internet Sehat dan Panduan Internet Sehat

Maraknya berbagai macam kejahatan di dunia maya bagi anak, tentu saja mendapatkan perhatian khusus dalam penanganannya. Internet sehat dan aman (INSAN) menjadi salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah khususnya oleh Kominfo bagi semua lapisan masyarakat.

Internet sehat itu sendiri dimaknai dengan bentuk keamanan saat mengakses internet. Internet sehat dimaksudkan agar anak dapat mengakses situs yang baik dan tidak merugikan bagi anak. Internet sehat diperlukan bagi anak, agar anak juga mengetahui bahaya yang tampak dan tersembunyi bagi si anak. Selayaknya anak diberitahu mengenai dampak internet.

Keterbukaan orang tua dan anak sangat diperlukan dalam menjalankan program internet sehat dan aman ini. Orang tua yang menjadi madrasah pertama dan utama bagi anaknya selayaknya mampu dan memiliki kemampuan literasi media agar anak juga mendapatkan bimbingan dan arahan dalam bermedia terutama internet.

Penulis mengamati, banyak anak yang tidak diawasi oleh orang tuanya ketika berinternet. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kalamulloh pada saat menjabat staf ahli Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (dalam Virdhani, 2013), “Saat ini sebagian besar anak-anak mengakses internet dari gadget atau *smartphone*-nya sendiri. Oleh karena itu orang tua diwajibkan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan mengetahui penggunaan teknologi informasi

agar dapat mengawasi penggunaan internet kepada anak-anaknya”.

Peran orang tua dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam berinternet sangatlah penting dan perlu. Beberapa panduan dan pendapat ahli mengenai pengawasan berinternet dalam keluarga bagi anak yang penulis dapatkan dan rangkum adalah sebagai berikut: Pertama, di dalam Booklet Internet Sehat yang dikeluarkan oleh ICTWatch, internetsehat.org dan XLCare, apabila ruang keluarga didesain dengan fasilitas internet, maka yang harus dilakukan adalah: (1) jika di rumah kita ada anak di bawah umur, gunakan Internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa. Komputer harus ditempatkan di ruang keluarga yang mudah diawasi oleh orang tua dan diberikan pembatasan waktu dalam mengakses internet; (2) sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh Internet harus dipelajari secara bersama agar dapat menggali informasi yang penting dan bermanfaat; (3) berikan pengertian kepada seluruh anggota keluarga untuk tidak menanggapi atau menjawab setiap e-mail ataupun *private chat* dari orang yang tak dikenal; (4) meminta anak untuk tidak memberikan data pribadi atau keluarga, alamat rumah atau sekolah, nomor telepon, tanggal lahir, *password* dan data diri lainnya kepada orang yang tak dikenal, ataupun saat mengisi informasi data diri di situs personal, blog ataupun situs lainnya di Internet semisal Friendster.com atau MySpace.com; (5) meminta kepada anak di bawah umur untuk segera meninggalkan situs yang tidak pantas atau yang membuat mereka tidak nyaman, baik disengaja ataupun tidak sengaja terbuka; (6) tegaskan kepada anak maupun remaja di rumah kita untuk tidak gegabah merencanakan pertemuan langsung (*face-to-face*) dengan seseorang yang baru mereka kenal di Internet.

Agustina (2012) mengatakan bahwa ada beberapa tips internet sehat dan aman untuk anak, antara lain: (1) tempatkan internet di tempat terbuka; (2) jangan menanggapi email dari orang yang tidak dikenal; (3) segera tinggalkan atau keluar situs liar yang tidak pantas untuk anak-anak; (4) jangan menanggapi ajakan untuk pertemuan langsung; (5) jangan memberikan data pribadi dan keluarga, alamat rumah, kantor, sekolah, nomor telpon, tgl lahir, password dan data diri kepada orang lain ataupun saat mengisi data diri pada situs personal; (6) manfaatkan internet untuk keperluan belajar; (7) gunakanlah *Software* proteksi (*Firewall*, *Antivirus*, dll) dan filter (*K9 protection*); (8) gunakanlah *browser* khusus untuk anak-anak. Agustina (2012) juga menambahkan agar anak berinternet sehat dan aman, maka yang harus dilakukan adalah (1) lengkapi komputer dengan software pengaman seperti DNS Nawala; (2) tempatkan computer di ruang keluarga; (3) berikan penjelasan manfaat positif dan dampak negatif berinternet; (4) jalin komunikasi aktif dengan anak berapa pun usia dan mengenai apa pun informasi yang didapat melalui internet; (5) memotivasi anak untuk berkreasi positif dengan menggunakan internet; dan (6) damping anak ketika berinternet.

Menurut Widayanti (2018) ada pendekatan partisipatif yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh orang tua dalam menerapkan internet sehat khususnya dalam mencegah pornografi pada anak, antara lain: (1) internet sebenarnya dapat berfungsi sebagai sumber ilmu sehingga dapat digunakan secara maksimal mungkin untuk mencari informasi yang menunjang pelajaran, kuliah, penelitian, pekerjaan dan hal-hal yang mencerdaskan lainnya; (2) orang tua mendampingi putra-putri saat mengakses internet dan berikan penjelasan serta batasan apa saja yang boleh diakses; (3) meminta anak untuk segera

meninggalkan situs yang tidak pantas atau yang membuat mereka tidak nyaman, baik disengaja ataupun tidak sengaja terbuka; (4) gunakan Internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa agar dapat memberikan arahan kepada anak; (5) tempatkan komputer di ruang keluarga atau di tempat yang mudah diawasi oleh orang tua; (6) memberikan pengertian kepada seluruh anggota keluarga untuk tidak menanggapi atau menjawab setiap e-mail ataupun private chat dari orang yang tak dikenal. Pada dasarnya mulai poin no.3 sejalan dengan apa yang disarankan oleh ICT Watch.

Beberapa pendapat dan saran dari para ahli dan panduan internet sehat yang telah ada dan diterbitkan oleh beberapa organisasi yang peduli dengan dampak internet terlihat bahwa hal yang utama dan sangat penting adalah peran orang tua dan menempatkan akses internet di tengah keluarga dengan tujuan orang tua dapat memantau dan melihat aktivitas ada di dunia maya. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangatlah diperlukan untuk mewujudkan sinergisitas dalam mencapai tujuan berinternet sehat. Selain itu kemampuan orang tua dalam teknologi informasi sangat diperlukan agar anak mendapatkan jawaban yang baik atas pemahaman yang ditanyakan oleh anak; dengan kata lain orang tua harus menguasai literasi media bahkan literasi digital.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan internet yang pesat selayaknya ikuti dengan kemampuan literasi media dan literasi digital para orang tua agar dapat membimbing dan memberikan arahan kepada anak ketika mengakses internet. Menjadikan internet sebagai pusat informasi dan belajar sangatlah baik apabila dibarengi dengan

pengetahuan dan kemampuan dalam memfilter informasi yang dibutuhkan.

Internet sehat dapat terwujud apabila ada peran serta orang tua dalam mengawasi anaknya dalam mengakses internet. Orang tua juga selayaknya mampu memberikan arahan kepada anak seperti apa dampak positif dan negatif dalam berinternet sehingga anak juga merasa nyaman dan aman dalam berinternet dan tidak terlibat dalam dampak negatif yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rini. 2012. *Internet Sehat dan Aman (INSAN)*. Direktorat Pemberdayaan Informatika, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
- Aheniwati. 2019. *Pengaruh Internet Pada Anak*. Edukasia. 6(2): 53-60.
- Alodokter.com. 2020 *Berapa Jam Waktu Ideal Anak Gunakan Gadget Setiap Hari?*<https://www.alodokter.com/berapa-jam-waktu-ideal-anak-gunakan-gadget-setiap-hari>. Diakses pada 3 Maret 2021.
- Baktikominfo.id. 2018. *Berapa Banyak sih Jumlah Pengguna Internet di Indonesia?*https://www.baktikominfo.id/en/informasi/pengetahuan/berapa_banyak_siy_jumlah_pengguna_internet_di_indonesia-651. Diakses pada 3 Maret 2021.
- Fitri, Sulidar. 2017. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak*. Naturalistic.1(2): 118-123.
- Hootsuite. 2020. *We Are Social*. Indonesian Digital Report 2020
- Junida, Dwi Surti. 2019. *Kecanduan Online Anak Usia Dini*. Jurnal Walasuji. 10(1):57-68.
- Kahairuni, Nisa. 2016. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Jurnal Edukasi. 2(1): 91-106.
- Khadijah, Sasongko P S. dkk. 2020. *Edukasi Internet Sehat dan Aman (INSAN) di SMA Islam Hidayatullah Semarang*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Undip.481-485.
- Kominfo.go.id. 2014. *98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet*.
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker.
Diakses pada 3 Maret 2021.
- Kumparan.com. 2020. *Berapa Lama Orang Indonesia Pakai Internet Setiap Hari?*
<https://kumparan.com/kumparantech/berapa-lama-orang-indonesia-pakai-internet-setiap-hari-lsm18OYziOQ>.
Diakses pada 3 Maret 2021.
- Luthfi, Haikal. 2020. *6 Jenis Cyberbullying pada Anak, Ini Bahayanya*.
<https://www.haibunda.com/parenting/20201006141909-62-165599/6-jenis-cyberbullying-pada-anak-ini-bahayanya>.
Diakses pada 3 Maret 2021.
- Mutiah. 2021. *Dampak Internet bagi Anak Usia Sekolah Dasar*.
<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2021/03/17/dampak-internet-bagi-anak-usia-sekolah-dasar/> Diakses pada 25 Maret 2021.
- Virdhani, Marieska Harya. 2013. *Pengawasan Orangtua Penting Cegah Dampak Buruk Internet*.
<https://nasional.sindonews.com/berita/748083/15/pengawasan-orangtua-penting-cegah-dampak-buruk-internet>.
Diakses pada 25 Maret 2021.
- Widayanti, Wiwik. 2018. *Peran Orangtua dalam Upaya Pencegahan Pornografi Bagi Anak Melalui Internet Sehat*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.42(2): 181-186.